

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan penelitian ini dari 92 responden, didapatkan hasil penelitian lebih dari separoh yaitu 60 orang responden memiliki kadar gula darah yang meningkat di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian S. Ramadhani et al.,(2019) dengan judul pengaruh *self care activity* dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 mendapatkan tingkat kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2 mengalami peningkatan.

Baik buruknya kadar gula darah tergantung dari perilaku pengendalian kadar gula darah yang dilakukan masing – masing responden (Alza et al., 2020). Perilaku pengendalian kadar gula darah yang baik, seperti terapi nutrisi, olahraga maupun obat-obatan dapat mencegah atau penunda terjadinya komplikasi. Umur menjadi salah satu faktor pasien mengalami kadar gula darah yang meningkat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (51,1%) pasien dengan usia lanjut akhir yaitu 56-65 tahun. Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Dwi, 2019) tentang hubungan pola makan, kondisi psikologis, dan aktivitas fisik dengan diabetes mellitus pada lansia yang menyatakan bahwa umur lanjut akhir akan mudah terkena diabetes mellitus 2 kali lebih tinggi dari pada lansia awal.

Menurut asumsi peneliti banyak yang menyebabkan responden tidak teratur dalam melakukan control kadar gula darah dalam penelitian ini salah satunya pengetahuan, seseorang yang menderita penyakit diabetes mellitus pasti akan tahu tentang penyakitnya melalui edukasi yang telah diberikan pihak puskesmas tetapi penderita diabetes mellitus tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya memeriksakan kadar gula darah minimal 1 kali dalam sebulan tetapi responden sering lupa untuk datang ke pelayanan kesehatan dapat terlihat pada kuesioner no 9 banyak yang tidak melaksanakan pemeriksaan kadar gula darah. Peneliti juga berasumsi jika kadar gula darah responden tinggi maka akan mudah terjadinya komplikasi baik itu akut maupun kronis

2. *Self Care Activity* Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan penelitian ini dari 92 responden, didapatkan hasil lebih dari separoh yaitu 50 responden yang memiliki *self care activity* rendah di Puskesmas Andalas Padang tahun 2022. Artinya lebih banyak responden yang melakukan *self care activity* rendah dibandingkan dengan melakukan *self care activity* tinggi di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yessy Mardianti Sulistria dalam (Indriani et al., 2019) tentang Tingkat *Self care* Pasien Rawat Jalan Diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kalirungkut Surabaya pada tahun 2013 dengan menggunakan kuesioner SDSCA (*The Summary of Diabetes Self-Care Activities*) pada 25 responden menyebutkan Tingkat *self care* pasien rawat jalan Diabetes Melitus Tipe 2 pada aktivitas pengaturan pola makan, olahraga dan terapi (minum obat) sudah baik, namun dalam aktivitas pengukuran kadar gula darah dan perawatan kaki *self care* pasien masih kurang. Penelitian yang juga sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh (Kartika, 2019) dengan judul SDSCA pada penderita diabetes mellitus dimana didapatkan hasil bahwa dari 103 orang responden hanya 27 orang responden yang memiliki *self care activity* yang bagus.

Self care activity merupakan kemampuan individu melakukan perawatan diri sendiri yang terdiri dari 5 domain yaitu pola makan, control gula darah, aktifitas fisik, control obat dan pemeriksaan kaki. *Self care activity* ini harus dilakukan secara rutin agar kadar gula darah juga tetap dalam batasan normal.(Pranata, 2020). *Self care* DM merupakan program yang harus dijalankan penderita DM bertujuan untuk mengontrol metabolik, mengoptimalkan kualitas hidup, serta mencegah komplikasi akut dan kronis (Bai et al, 2009)

Peneliti berasumsi ada beberapa yang menyebabkan banyak responden yang memiliki *self care activity* yang rendah seperti pengaturan pola makan yang menjadi salah satu manifestasi klinis dari penyakit diabetes mellitus dimana responden lebih sering merasakan lapar sehingga menyebabkan pola makan tidak teratur, selain itu aktifitas fisik merupakan salah satu penyebab *self care activity* rendah peneliti berasumsi dengan banyaknya usia lanjut yang memiliki penyakit diabetes sehingga merasakan sulit untuk melakukan aktifitas fisik, dan banyaknya kegiatan sehari hari responden mengakibatkan tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas fisik seperti berolahraga. Hal yang sangat jarang dilakukan

adalah pemeriksaan kaki terutama memeriksa bagian sandal dapat dilihat dari kuesioner no 14 peneliti berasumsi responden jarang melakukannya karena merasa kakinya tidak ada luka ataupun tanda-tanda akan mengalami rusak jaringan.

B. Analisa Bivariat

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil responden dengan kadar gula darah tinggi dan *self care activity* rendah yaitu 46 orang (92,0%). Hasil uji statistik (*chi-square*) diperoleh nilai $p=0.000$ ($p<0,05$), Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self care activity* dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Andalas Padang tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syahrizal Ramadani dengan judul Pengaruh *Self-Care* terhadap Kadar Glukosa Darah Puasa Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 didapatkan hasil bahwa pasien kebanyakan memiliki tingkat *self care* yang rendah sehingga mengakibatkan tingkat kadar gula darah tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sulistria, 2013) tentang Tingkat *self care* pada pasien rawat jalan diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kalirungkut Surabaya mengatakan bahwa *self care* pada penderita diabetes mellitus masih banyak yang buruk sehingga berdampak pada tingkat kadar gula darah pada responden.

Menurut (Gayatri et al., 2019) *self care activity* merupakan kunci dalam pengelolaan diabetes mellitus terutama sebagai pengontrol gula darah dan memperbaiki faktor resiko seperti menurunkan hiperinsulinemi, meningkatkan sensitifitas insulin, serta menurunkan tekanan darah. *Self care activity* yang rutin menyebabkan sel akan terlatih dan lebih sensitive terhadap insulin sehingga asupan glukosa yang dibawa glukosa transporter ke dalam sel meningkat. *Self Care Activity* ini pula yang kemudian menurunkan kadar glukosa pada sampel yang diperiksa (D. Ramadhani, 2020). *Self care activity* yang dilakukan oleh seseorang akan mempengaruhi kadar gula darahnya. Hal tersebut disebabkan glukosa endogen akan ditingkatkan untuk menjaga agar kadar gula darah di dalam darah tetap seimbang (Sundayana made, 2021).

Menurut analisa peneliti banyaknya domain *self care activity* yang tidak dilakukan, seperti pola makan tidak teratur, jarang olahraga, dan tidak melakukan pemeriksaan kaki, karena ini merupakan poin yang juga harus dilakukan agar kadar gula darah tetap terkontrol. Peneliti juga berasumsi responden merasa bosan untuk mengaplikasikan poin tersebut, contohnya saja seperti harus meminum obat setiap hari

sehingga obat tersebut diminum bila ingat nya saja atau bila merasa kadar gula darah sudah tinggi. Contoh lainnya seperti pola makan, dimana responden sering merasakan lapar sehingga responden merasa sangat sulit untuk menahannya dan makan melebihi porsi yang telah dianjurkan dokter. Sehingga faktor faktor rendahnya *self care activity* inilah yang menyebabkan tingginya kadar gula darah responden tersebut.